



KONTRIBUSI SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI: KHAZANAH WARISAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM

Arif Rosadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ariefroesdi311@gmail.com

Abstrak: Pada abad ke-19 Haramain menjadi kota kosmopolitan yang terkenal dimasanya. Di kota ini terdapat masyarakat yang beragam, berasal dari berbagai bangsa. Disinilah terdapat para intelektual Muslim seperti; ulama sufi, filsuf, fuqaha, mutakalimin, muhaditsin, penyair, pengusaha, sejarawan (muarikhin) dan sebagainya. Diantara sekian banyak intelektual Muslim Haramain, terdapat juga salah seorang ulama asal Nusantara yang berhasil memperoleh ilmu dan diberikan otoritas mengajar di Haramain yaitu Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Artikel ini mengkaji biografi dan kontribusi Syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang sangat produktif dengan beragam disiplin, sebagai intelektual Muslim yang melahirkan banyak karya dan mencetak para ulama terkenal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui sumber literatur berupa buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan biografi dan menggunakan teori peran. Pendekatan biografi ini digunakan untuk melihat asal-usul seseorang (geneologi tokoh). Sedangkan teori peran digunakan untuk melihat kontribusi (sumbangsih) seseorang terhadap masyarakat sekitarnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Syekh Mahfud al-Tarmasi mewarisi keilmuan yang sangat banyak melalui karyanya yang berjumlah 20 buah. Karya ini terdiri dari disiplin ilmu dalam bidang fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, ulumul hadis, sanad, qiraat dan tasawuf. Adapun karyanya yang paling monumental adalah dalam bidang hadist yaitu *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*. Sementara itu dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran fiqhnya dapat dilihat melalui kitab *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Fara'idh* yang menunjukkan bahwa Syekh Mahfudz terpengaruh oleh madzhab Syafi'i. Sedangkan dalam ilmu qira'at, karyanya dibagi menjadi dua pembahasan yaitu qira'at secara umum dan qira'at secara tertentu (*al-mufradah*).

Kata Kunci: *Kontribusi, Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Intelektual, Dunia Islam .*

PENDAHULUAN

Makkah dan Madinah sering disebut sebagai (“dua haram”), dua kota suci yang menempati posisi istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim. Haramain merupakan tempat Islam diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Makkah adalah *qiblah*, kearah mana para penganut Islam menghadapkan wajah *shalah*, dan dimana mereka melakukan ibadah Haji. Selain itu Haramain juga menjadi pusat intelektual dunia Muslim, ulama, sufi, filsuf, penyair, pengusaha, dan sejarawan Muslim bertemu dan saling bertukar informasi.¹ Banyak para penuntut ilmu berasal dari belahan dunia untuk menuntut ilmu di Haramain. Ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada pusat keilmuan yang berada di luar Haramain. Sejak abad ke-17 sudah terjalin kontak hubungan keilmuan antara Nusantara dan Haramain. Terdapat beberapa ulama Nusantara yang terjalin kontak dalam hubungan keilmuan di Haramain pada abad 17 seperti Nur Al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari. Berdasarkan perkembangannya sejak abad 17 sampai abad 20 banyak ulama Nusantara yang menimba ilmu di Haramain dan menjadi pengajar disana dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Pada akhir abad ke-19 semakin banyak ulama Nusantara yang keparannya dalam bidang agama diakui oleh dunia Islam. Mereka diberikan otoritas untuk mengajar seluas-luasnya di Masjidil Haram. Mereka antara lain: Syekh Mahfudz al-Tarmasi (kelahiran Tremas, Pacitan), Syekh Nawawi al-Bantani (kelahiran Banten), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (kelahiran Minangkabau), Syekh Mukhtarom (kelahiran Banyumas), Syekh Bakir (kelahiran Banyumas), Syekh Asy’ari (kelahiran Bawean), dan Syekh Abdul Hamid (kelahiran Kudus).² Mereka adalah ulama masyhur dari Nusantara yang berkiprah dan diberikan otoritas pemerintah Haramain untuk mengajar seluas-luasnya. Karya-karyanya pun tersebar tidak hanya di Nusantara dan Haramain, namun juga tersebar dan dikaji di berbagai negara di dunia.

Syekh Mahfudz al-Tarmasi menjadi salah satu ulama diantara tujuh ulama di akhir abad ke-19 yang dipandang mempunyai kepakaran dalam berbagai ilmu Islam. Syekh Mahfudz juga turut berperan aktif dalam transmisi keilmuan Islam di Haramain.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2018), 53-54.

² Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Bogor: Keira Publishing, 2020), 116.

Berbagai tokoh ternama baik berasal dari Nusantara maupun yang berasal dari luar Nusantara yang pernah belajar dengan Syekh Mahfudz, diantara murid yang *masyhur* di Nusantara adalah Syekh Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Syekh Mahfudz menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam, akan tetapi yang menjadi pembeda dengan ulama Nusantara lainnya adalah bahwa ia mempunyai spesialis ilmu Hadist. Ia diakui sebagai seorang *musnid* yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran kitab *Shahih Bukhari* dan berhak memberi kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai *Shahih Bukhari*. Ia meninggalkan karya-karya dalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dipelajari di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dan universitas-universitas di beberapa negara.

Melalui pencarian sumber literatur, sejauh ini terdapat banyak penelitian yang membahas tentang sosok Syekh Mahfudz. Pembahasan mengenai Syekh Mahfudz sebenarnya menarik untuk dikaji karena keluasan pemahaman dan pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu keislaman yang menguasai tidak hanya satu bidang ilmu. Akan tetapi ia menguasai berbagai bidang keilmuan diantaranya; ilmu hadist, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan qira'at. Disamping itu Syekh Mahfudz juga mewariskan keilmuannya melalui karya-karya tulis yang ditinggalkannya dalam jumlah yang cukup banyak. Sejauh penelusuran peneliti, hingga saat ini belum terdapat karya yang membahas dengan tema yang sama yang mengulas dan mengkaji warisan keilmuan Syekh Mahfudz dalam berbagai cabang keilmuan Islam seperti ilmu hadist, qira'at dan fiqh. Para peneliti sebelumnya hanya membahas satu cabang keilmuan saja, misalnya hanya membahas kepakaran Syekh Mahfudz dalam ilmu hadis. Seperti penelitian Ahmad Faisal yang berjudul: "*Kontribusi Syekh Mahfuz Al-Tarmasi dalam Pengkajian Hadis di Indonesia*". Dalam penelitian ini, Ahmad Faisal mengkaji warisan intelektual Syekh Mahfudz hanya pada satu kepakaran saja, yaitu dalam bidang hadist. Tesis Ahmad Faisal ini menyatakan bahwa Syekh Mahfudz mempunyai kontribusi terhadap ilmu hadis yaitu melalui karya yang ditulisnya berjudul *Manhaj Zawi al-Nazar Fi Syarh Manzumati 'ilm al-Asar, Minhah al-Khairiyyah dan Kifayatu al-Mustafid Fima 'Ala Min al-Asanid*. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa karya Syekh Mahfudz yang berjudul *Manhaj Zawi al-Nazar Fi Syarh Manzumati 'ilm al-Asar* banyak digunakan sebagai sumber referensi di beberapa Universitas di dunia Islam antara lain: di

Makkah, Mesir dan Maroko.³ Penelitian berikutnya masih mengenai warisan Syekh Mahfudz dalam bidang hadis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin yang berjudul; *Karya Intelektual Syekh Mahfudz Al-Tarmasi dalam Bidang Hadis dan Kontribusinya di Nusantara (1891-1920 M)*. Tesis ini hampir sama dengan Ahmad Faisal yang menyatakan bahwa kontribusi Syekh Mahfudz dalam bidang hadis adalah melalui karya tulisnya yang berjudul *Manhaj Zawi al-Nazar Fi Syarh Manzumati 'ilm al-Asar, Minhah al-Khairiyyah dan Kifayatu al-Mustafid Fima 'Ala Min al-Asanid*.⁴

Berikutnya adalah tulisan dari M. Zuhul Qabili yang meneliti tentang pemikiran Syekh Mahfudz dengan judul; *Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz Termas dalam Kitab Hasyiah al-Termasi*. Penelitian yang dilakukan M. Zuhul ini adalah mengkaji tentang pemikiran Syekh Mahfudz dalam bidang ilmu fiqh melalui kitab karangannya yaitu *Hasyiyah al-Termasi*. Dalam Tesis ini melalui pembacaan dan analisis yang dilakukan Zuhul terhadap kitab *Hasyiyah al-Termasi*, nampaknya Syekh Mahfudz mempunyai kecenderungan dalam bidang ushul fiqh yakni pada thariqah al-mutakallimin atau ushul fiqh madzhab syafi'i dengan menyebutkan dalil-dalilnya. Dan Syekh Mahfudz lebih cenderung kepada dua sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.⁵

Tulisan selanjutnya adalah Muhammad Ulinuha yang meneliti tentang peran Syekh Mahfudz dalam ilmu qira'at yang berjudul: "Peran Syekh Mahfuz At-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur'an". Penelitian ini mengkaji bagaimana peran Syekh Mahfudz dalam bidang ilmu qiraat Al-Qur'an.⁶

Berdasarkan beberapa sumber literatur diatas, maka hingga saat ini belum terdapat penelitian sebelumnya dengan judul yang sama, yang membahas tentang warisan keilmuan Syekh Mahfudz Termas. Sebagian besar pembahasan yang dilakukan penelitian sebelumnya adalah hanya mengkaji pemikiran Syekh Mahfudz dalam satu bidang keilmuan saja atau hanya mengkaji warisan keimuannya dalam satu

³ Ahmad Faisal, "Kontribusi Mahfuz Al-Tarmasi dalam Pengkajian Hadis di Indonesia", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.

⁴ Amirul Mukminin, *Karya Intelektual Syekh Mahfudz Al-Tarmasi dalam Bidang Hadis dan Kontribusinya di Nusantara (1891-1920 M)*, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

⁵ M. Zuhul Qabili, "Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz Termas dalam Kitab Hasyiah al-Termasi", <https://dspace.uui.ac.id>, diakses pada 08 Mei 2024, 13.07.

⁶ Muhammad Ulinuha, "Peran Syekh Mahfuz At-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur'an". *Jurnal Istiqro'*, Vol. 15, No. 01, 2017.

bidang. Sedangkan penelitian ini meengkaji tentang “Kontribusi Syekh Mahfudz At-Tarmasi: Khazanah Warisan Intelektual Dalam Dunia Islam” dengan seluruh bidang keilmuannya. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang warisan intelektual Syekh Mahfudz sehingga kita dapat mengetahui keseluruhan karya-karya yang ditinggalkannya dan kepakarannya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin keilmuan yang dikuasainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode kualitatif berbentuk penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber literatur yang ada yakni berupa buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan biografi yakni penelitian yang memfokuskan pada kehidupan dan karya seorang individu secara komprehensif. Pendekatan ini berusaha untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, nilai-nilai, motivasi, kontribusi dan dampaknya terhadap konteks sosial, budaya dan sejarah. Selanjutnya peneliti menggunakan teori peran yaitu pendekatan dalam sosiologi dan psikologi yang berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat melalui peran-peran yang dimainkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori peran yang dikembangkan oleh Talcott Parsons⁷. Menurutnya peran adalah bagian penting dalam struktur sosial yang memberikan kerangka bagi tindakan individu. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa peran dibagi menjadi dua jenis yaitu peran yang diterima (*accepted role*) yang sesuai dengan harapan sosial, dan peran yang dimainkan (*played role*) yang sebenarnya dimainkan individu.

⁷ Talcott Parsons, *The Social System*, (England: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1951), hlm. 138-139.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Mahfudz Al-Tarmasi

Syekh Mahfudz al-Tarmasi merupakan ulama Nusantara yang berkiprah di Haramain pada abad ke-19 dan diakui dalam berbagai keilmuan dengan seabrek cabang ilmu yang dikuasai. Ia mempunyai reputasi keilmuan yang besar di Haramain, menjadi pengajar dan memberi sumbangsih dalam transfer ilmu di Masjidil Haram yang menjadi induk kota Islam sedunia.

Atas keahlian dalam berbagai cabang ilmu agama, nama Syekh Mahfudz al-Tarmasi menjadi populer di Haramain. Dalam pengantar kitab *'Inayatu al-Muftaqir Bima Yata'allaqu Bisayyidinal Khidir* karya al-Tarmasi, Kiai Maimoen Zubair mengatakan bahwasanya Syekh Mahfudz merupakan maha gurunya para guru besar yang berilmu dan panutan manusia di abad ke-14 hijriah. Berbagai cabang keilmuan ia kuasai, yang paling menonjol adalah ilmu hadist. Salah seorang ulama Syekh Yasin al-Fadani, menyebut Syekh Mahfudz dengan sematan *al-Musnid al-Hafidz*, yaitu ulama yang ahli sanad kemudian hafal dan memahami banyak Hadist. Gelar *al-Hafidz* adalah gelar tertinggi bagi orang yang hafal dan mendalami hadist Nabawiyah.⁸ Atas kepakaran Syekh Mahfudz dalam berbagai cabang keilmuan Islam, ia dikenal dunia.

Di kalangan ulama Jawa, Syekh Mahfudz dikenal sebagai seorang yang ahli dalam hadis Bukhari. Ia diakui sebagai *isnad* (mata rantai) yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran shahih Bukhari. Syekh Mahfudz mempunyai hak untuk memberi *ijazah* pada murid yang berhasil menguasai Shahih Bukhari. *Ijazah* ini berasal dari Imam Bukhari sendiri yang ditulis kurang lebih 1000 tahun yang lalu dan diserahkan secara beranting melalui 23 generasi ulama yang telah dahulu menguasai Shahih Bukhari. Syekh Mahfud merupakan mata rantai yang terakhir pada waktu itu.⁹ Dalam sanad hadist, Syekh Mahfudz mendapatkan ijazah yang secara resmi tersambung dengan sumber utamanya, yaitu Imam Bukhari.

⁸ Amirul Ulum, *Al-Jawi al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2017), 97-99.

⁹ Tsalis Muttaqin, "Khazanah Ulama Hadist Nusantara: Manhaj Dzawi an-Nadhar Karya Emas Mahfudz Termas". *Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni, 2015, 18.

Syekh Mahfudz lahir di Desa Tremas pada tahun 1285 H/1842 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfudz al-Tarmasi bin Abdullah bin Abdul Manan bin Demang Dipomenggolo I. Secara keturunan, ia mempunyai garis keturunan dengan Keraton Surakarta. Demang Dipomenggolo I (kakeknya) mempunyai ayah bernama Ketok Jenggot (buyutnya) adalah seorang punggawa Keraton Surakarta yang mempunyai sejarah berdirinya kota Tremas, Ketok Jenggot pula yang menamakan Desa Tremas.¹⁰ Beliau wafat di Makkah pada bulan Rajab, malam Senin tahun 1338 H dan dimakamkan di *maqbarah al-Ma'la* pada usia 53 tahun. Syekh Mahfud adalah putra pertama dari Kiai Abdullah, beliau mempunyai beberapa adik yaitu, Kiai Dahlan, Nyai Tirib, Kiai Dimyati yang pernah belajar di Makkah serta ahli dalam bidang ilmu waris, Kiai Muhammad Bakri yang ahli bidang ilmu Qiraah, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim dan Kiai Abdurrazaq yang merupakan ahli thariqat dan seorang mursyid thariqah yang mempunyai banyak pengikut di Jawa. Syekh Mahfudz berasal dari keluarga kalangan pesantren, kakeknya, Kiai Abdul Manan merupakan pendiri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Syekh Mahfudz menikmati masa-masa kecilnya di pesantren dan diasuh oleh ayahnya, kemudian diajarkan dan dikenalkan nilai-nilai dan praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya Athailah.¹¹ Melalui jalur nasab, nampaknya Syekh Mahfudz bukan merupakan keturunan rakyat jelata, melainkan keturunan bangsawan dan dari kalangan terdidik.

Sejak lahir Syekh Mahfudz hidup di lingkungan pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan dan memberi andil dalam perkembangan keilmuan serta kepribadian Syekh Mahfudz sehingga pada usia enam tahun sudah hafal al-Qur'an di bawah asuhan ibu dan pamannya. Pada umur enam tahun Syekh Mahfudz diajak ayahnya ke Makkah pada tahun 1874. Ia diperkenalkan beberapa kitab penting oleh ayahnya selama di Makkah. Setelah tinggal enam tahun di Makkah, pada usia 12

¹⁰ Ketok Jenggot (buyut Syekh Mahfudz) merupakan seseorang yang membabat alas di daerah Pacitan, ia adalah orang pertama yang membuka desa Tremas. Sekarang desa Tremas terletak di Kelurahan Arjosati, Kabupaten Pacitan, Karesidenan Madiun, Propinsi Jawa Tengah. Mengenai penamaan desa Tremas, berdasarkan penuturan tokoh masyarakat desa Tremas, Kiai Hasyim Ikhsari menyatakan bahwa ketika Ketok Jenggot membabat alas di Pacitan ia menemukan "*Patrem*" (senjata mirip keris terbuat dari emas). Oleh karenanya ia menamakan Tremas yang merupakan kependekan dari kata "*Patrem emas*". Lihat Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Bogor: Keira Publishing, 2020), 110.

¹¹ Ahmad Fauzan, "Kontribusi Syekh Mahfuz al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No.1, Januari, 2018, 110.

tahun Syekh Mahfudz kembali ke Nusantara. Atas asuhan ayah, Syekh Mahfudz mendalami beberapa cabang ilmu Islam, sehingga beliau menganggap ayahnya sekaligus sebagai guru, beliau memanggil ayahnya sebagai *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku).¹² Selama diajak ayahnya ke Makkah, Syekh Mahfudz juga diperkenalkan ulama-ulama Haramain baik yang menjadi gurunya maupun tidak, Ia diperkenalkan Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Nahrawi al-Banyumasi.¹³ Dari keterangan tersebut, memberi bukti bahwa Syekh Mhfudz didukung oleh keluarganya untuk mencintai ilmu, terutama ayahnya yang mempunyai andil besar dalam membentuk Syekh Mahfudz menjadi ulama berkaliber internasional.

Dari jenjang keilmuan di Nusantara, Syekh Mahfudz belajar pada ayahnya sewaktu kecil, seperti kitab *Sharh al-Ghayah li Ibn Qasim al-Ghuzza, al-Manhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab, Sharh Sharqawi 'ala al-Hikam* dan sebagian *tafsir Jalalain* hingga surah Yunus. Setelah kembali dari Makkah bersama ayahnya, Syekh Mahfudz belajar kepada Syekh Sholeh Darat di Semarang. Kitab-kitab yang dipelajarinya adalah *Sharh al-Hikam* (dua kali khatam), *Sharh al-Mardini, Tafsir Jalalain* (dua kali khatam), dan *Wasilah al-Tullab* (kitab tentang ilmu falak).¹⁴ Syekh Sholeh Darat merupakan ulama Nusantara yang berpengaruh, dan pernah berkiprah di Haramain.¹⁵ Setelah belajar di Nusantara melalui guru-guru ternama kemudian Syekh Mahfudz melanjutkan perjalanan menuntut di Haramain yang kedua kalinya. Perjalanan Syekh Mahfudz dilakukan selama dua kali, pertama bersama ayahnya pada usia enam tahun, kemudian ia tinggal disana selama enam tahun sampai umur dua belas. Perjalanan kedua dilakukan pada umur 30 tahun, yaitu pada tahun 1315 H / 1897 M.

Syekh Mahfudz dikirim oleh ayahnya untuk belajar ke Makkah kedua kali bersama adiknya, Kiai Dimyathi. Selama di Makkah, Syekh Mahfudz belajar pada Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Zayn al-Abidin Shata al-Makkiy, Syekh Ahmad al-

¹² *Ibid.*, 111

¹³ Syaikh Nahrawi al-Banyumasi merupakan ulama Nusantara senior yang ada di Hijaz yang banyak menguasai cabang keilmuan. Dengan mempunyai reputasi atas keilmuannya, Mufti Hijaz tertarik dan menunjuk kepada Syekh Nahrawi untuk kemudian mengajar di Masjidil Haram. Syekh Nahrawi adalah ulama yang berasal dari banyumas, Jawa tengah. Lihat Amirul Ulum, *Al-Jawi al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*, 92-93 dan 320-321

¹⁴ Ahmad Fauzan, "Kontribusi Syekh Mahfuz al-Tarmasi, 111.

¹⁵ KH. Sholeh Darat, *Sholeh Darat Mahaguru Para Ulama Besar Nusantara*, Terj. *Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2017), xviii.

Minshawiy, Syekh Umar bin Barakat al-Shamiy al-Biqaiy al-Azhariy al-Makkiy al-Shafiiy, Syekh Mustafa bin Muhammad bin Sulayman al-Afifiy, al-Habib Husain bin Muhammad bin Husein al-Habshiy al-Shafiiy, Syekh Muhammad Said Babasil al-Hadramiy al-Shafiiy al-Makkiy, Sayyid Ahmad al-Zawawiy al-Makki, Syekh Muhammad Sharbiniy al-Dimyatiy, Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madaniy.¹⁶ Setelah menguasai dalam berbagai bidang keilmuan Islam, Syekh Mahfudz diberikan otoritas mengajar seluas-luasnya di Haramain.

Murid Syekh Mahfudz tidak tercatat secara pasti, namun dapat diasumsikan bahwa murid-muridnya mencapai lebih dari 4000 orang dari berbagai bangsa dan lintas generasi. Angka ini didasarkan pada rentang waktu aktivitasnya mengajar di Masjidil haram yang berjalan secara efektif dari awal tahun 1890 hingga akhir dekade kedua abad 20. Beberapa murid yang berasal dari luar negeri adalah Syekh Abdullah al-Maimani, adalah seorang mufti di Bombay India, Syekh Umar bin Khamdan seorang ahli Hadist (*muhadditsun*) dari Haramain dan sang *muqri* Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah dari Syiria. Murid Syekh Mahfudz yang berasal dari Nusantara antara lain adalah KH Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, K.H.R Asnawi Kudus, Muammar bin Kiai Baidawi dari Lasem, dan Ma'shum bin Muhammad Lasem.¹⁷ Melalui beberapa murid-murid tersebut, Syekh Mahfudz mewarisi keilmuannya. Dari kapasitas Syekh Mahfudz yang mempunyai multidisiplin ilmu, menjadi pengajar di Masjidil Haram, mempunyai murid dari berbagai belahan dunia dan mempunyai karya-karya yang banyak membuat Syekh Mahfudz menjadi ulama terkemuka di Masjidil Haram dan menjadi ulama yang sangat dihormati di Nusantara dan dunia akan keilmuannya.

KH. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan murid Syekh Mahfudz menganjurkan pada murid-muridnya yang berbakat dalam ilmu hadist untuk datang ke Makkah dan berguru pada Syekh Mahfudz dengan harapan memperoleh bimbingan dan *ijazah* langsung dari Syekh Mahfudz.¹⁸ Melalui kapasitas Syekh Mahfudz dalam bidang hadist, nampaknya KH Hasyim Asy'ari sudah tidak meragukan sehingga ia

¹⁶ Hayati binti Hussin, dkk, "Al-Tarmasiy: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam". Jurnal *Pengajian Islam, Akademi Islam Kuis*, Vol. 8, No. 2, 2015, 82-84.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 178-180.

¹⁸ Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 120.

menganjurkan pada murid-muridnya yang berbakat untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu hadist pada Syekh Mahfudz al-Tarmasi.

B. Karya-Karya Syekh Mahfudz Al-Tarmasi

Syekh Mahfud al-Tarmasi adalah sosok ulama yang produktif dalam menulis. Keturunannya menganggap bahwa Syekh Mahfudz bagaikan sungai, yang mana tulisannya laksana aliran sungai yang tidak pernah berhenti. Ia sering menghabiskan waktu di Gua Hira, di Lembah Makkah untuk mencari inspirasi dan lebih produktif dalam menulis. Mengasingkan diri juga pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw ketika memperoleh Wahyu.¹⁹ Berikut karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi terdiri dari enam bidang keilmuan Islam:

a. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

1. *Al-Siqayah al-Mardhiyah Fi Asma' al-Kutub al-Fiqhiyyah asy-Syafi'iyah* 3 bagian (kecil)
2. *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wushul Fi 'Ilm al-Ushul* 3 Jilid.
3. *Is'af al-Mathali bi Syarh Budur al-Lami' Nazham Jam' al-Jawami'* 2 Jilid.
4. *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Fara'idh* 1 Jilid
5. *Muhibah Dzi al-Fadl ala Syarh Muqaddimah Bafadhal* 4 Jilid Besar.

b. Bidang Tafsir

1. *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah as-Sair* 15 bagian

c. Bidang Hadist dan Ulumul Hadist

1. *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar* 1 Jilid
2. *Al-Khal'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah* 13 bagian.
3. *Al-Minhah al-Khairiyah Fi Arba'in Haditsan min Ahadist Khair al-Bariyah* 2 Bagian.
4. *Tsulatsiyat al-Bukhari* 1 bagian.

d. Bidang Sanad

1. *Kifayah al-Mustafid Fima Ala min Asanid* 1 bagian.

e. Bidang Qiraat

1. *Al-Fawa'id at-Tirmisiyah Fi Asanid al-Qira'at al-Asy'ariyyah* 1 bagian

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 164.

2. *Al-Budur al-Munir Fi Qira'ah al-Imam Ibn al-Katsir* 6 bagian
3. *Tanwir ash-Shadr Fi Qira'ah al-Imam Abi Amr* 8 Jilid.
4. *Insyirah al-Fu'ad Fi Qira'ah al-Imam Hamzah* 13 bagian.
5. *Tamim al-Manafi Fi Qira'ah al-Imam Nafi'* 16 bagian
6. *'Aniyah at-Thalabah bi Syarh Nazham ath-Thayyibah fi al-Qira'at al-Asy'ariyyah* 1 jilid

f. Bidang Tasawuf

1. *Inayah al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidina al-Hadhar* 2 bagian
2. *Bughyah al-Adzkiya' Fi al-Bahts 'an Karamah al-Auliya'* 3 bagian.
3. *Tahayyu'ah al-Fikr bi Syarh Alfiyah as-Sair* 14 bagian.²⁰

Karya tersebut merupakan warisan keilmuan Syekh Mahfudz dalam bentuk tulisan yang saat ini masih dikaji di sejumlah pesantren di Nusantara. Secara keseluruhan karya Syekh Mahfudz berjumlah 20 yang berhasil ditemukan oleh keturunannya. Secara presentase jumlah karya yang berhasil dikumpulkan, maka akan menghasilkan bidang Fikih dan Ushul Fikih 20%, Tafsir 5%, Hadist dan Ulumul Hadist 25%, Sanad 5%, Qiraat 30%, Tasawuf 15%.

Karya dalam bidang hadist cukup dominan yaitu sebesar 25%, karya paling monumental dalam bidang hadis adalah *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*. Kitab tersebut membahas tentang kaidah ilmu mushtholah hadist. Karya ini ditulis selama 4 bulan 14 hari di Makkah, sebagian ditulis di Mina dan Arafah ketika musim haji. Kitab tersebut berisi tentang penjelasan (*syarh*) terhadap kitab *Manzhumah 'Ilm al-Atsar* karya as-Suyuthi. Tulisan as-Suyuthi berisi tentang *nazham* (salah satu bentuk sya'ir Arab) yang berisi tentang penjelasan kaidah-kaidah ilmu mushthalah hadist.²¹

C. Warisan Dalam Ilmu Hadis

Kepakaran Syekh Mahfudz al-Tarmasi telah diakui dalam dunia Islam. Ia menguasai multidisiplin ilmu Islam, hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadist dan

²⁰ Hayati binti Hussin, dkk, *Al-Tarmasiy: Tokoh Prolifik*, hal. 87-88.

²¹ Umma Farida, "Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19 Masehi: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya *Manhaj Dzawin-Nazhar*". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6, Nomor 1, 2020, 143.

ulumul hadist, bidang sanad, qiraat dan tasawuf. Kitab-kitab karangan Syekh Mahfudz tidak hanya digunakan oleh hampir seluruh pesantren Indonesia, namun karya-karyanya banyak dipakai sebagai literatur wajib di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti Marokko, Arab Saudi, Iraq dan lainnya. Bahkan sampai sekarang, beberapa karyanya masih digunakan untuk pengajian di Masjidil Haram.²²

Syekh Mahfudz memperoleh kedudukan tinggi dalam keilmuan Islam karena kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu yang dikuasainya. Ia dipandang sebagai Ahli Fikih, salah satu karyanya adalah *al-Muhibbah*, kitab ini merupakan *syarh* dari Fikih Syafi'i karya Ibnu Hajar al-Haitami (w. 1567 M). Syekh Mahfudz tercatat juga sebagai penyebar tarekat Syadzilyah, ia mempunyai otoritas menyebarkan tarekat tersebut di Nusantara. Syekh Mahfudz adalah seorang Guru Qira'ah, ia dikenal sebagai maha guru qira'ah sab'ah, khususnya qira'ah riwayat Imam Ashim. Dalam ilmu hadist, ia dikenal sebagai pemberi *ijazah* hadist dan ilmu hadist. Dari berbagai kepakaran tersebut, yang lebih dikenal dalam dunia Islam adalah kepakaran Syekh Mahfudz dalam bidang ilmu hadist.²³ Oleh karena kepakarannya dalam berbagai ilmu Islam, Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani (1917-1990), merupakan seorang pakar ilmu hadis asal Minangkabau menyebut bahwa Syekh Mahfudz adalah sebagai *al-'allamah, al-muhaddits, al-musnid, al-faqih, al-ushuli, al-muqri*. Sebutan tersebut merupakan gelar untuk ulama yang telah berhasil mencapai tingkat kepakaran dalam ilmu agama, terutama dalam ilmu hadis.²⁴

Syekh Mahfudz mempunyai sanad guru dalam bidang hadist dari Abu Bakar sampai al-Bukhari. Berikut Sanad hadist Syekh Mahfudz: sanad Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyat, Syekh Muhammad bin Ali asy-Syanwani, Isa bin Muhammad al-Barawi, Syekh Muhammad ad-Dafri, Syekh Salim bin Abdullah al-Basri, ayahnya Abdullah bin Salim al-Basri, Syekh Muhammad bin Ala ad-Din al-Babili, Syekh Salim Muhammad bin as-Sanhuri, An-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti, Syekh al-Islam Zakariya bin Muhammad al-Anshari al-Hafidz, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Ibrahim bin Muhammad at-Tanuhi, Abu al-Abbas Ahmad bin Thalib al-Hajar, al-Husain bin al-Mubarak az-

²² *Ibid.*, 149

²³ Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 119-125.

²⁴ Umma Farida, *Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19*, 150.

Zubaidi, al-Hanbali, Abu al-Waqt Abdul Hasan Abdur ar-Rahman bin Muzaffar bin Dawud ad-Dawudi, Abu Muhammad Abdullah, bin Ahmad as-Sarakhsi, Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Matar al-Faribari, al-Imam al-Hafizh al-Hujja, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari (869 M).²⁵ Dalam ilmu hadist, sanad merupakan sesuatu hal yang penting untuk mengukur kualitas hadis apakah hadis bersifat shahih atau dhoif. Syekh Mahfudz memperoleh sanad yang jelas dalam bidang hadis yang jika diruntut akan tersambung pada Imam Bukhari.

Syekh Mahfudz menempatkan posisi ilmu hadist lebih baik daripada ilmu lainnya. Banyak disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya yang bergantung pada ilmu hadist, seperti ilmu tafsir, ilmu fikih, dan ilmu teologi. Dengan mengawali kata-katanya dalam sebuah kitabnya yang penting, ia menulis: *“Sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu isnad dari umat ini”* (tidak seperti umat lain sebelum Nabi Muhammad SAW). Melalui kutipan sabda Nabi tersebut, Syekh Mahfudz menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah agama, dan shalat sehari-hari juga agama, sehingga seseorang harus memerhatikan dimana tempat ilmu itu diperoleh dan bagaimana memerhatikan shalat.²⁶

Kepakaran Syekh Mahfudz dalam keilmuan Islam dituangkan dalam tulisan-tulisannya. Ia mempunyai motivasi menulis sebagaimana mestinya penulis lainnya adalah demi kemanfaatan agamanya, namun motivasi dalam usaha mengumpulkan hadist muncul melalui ungkapan-ungkapan yang ada di dalam hadist itu sendiri *“Mereka yang menjaga 40 hadist demi kepentingan agamanya, akan dimasukkan ke dalam golongan ahli hukum dan ahli ilmu di akhirat kelak. Atau mereka akan masuk melalui pintu surga mana pun yang dia sukai”*.²⁷ Dari hadist inilah, salah satu motivasi Syekh Mahfudz mengumpulkan 40 hadist nabi yang ia tuangkan dalam karyanya berjudul *Al-Minhah al-Khairiyah Fi Arba'in Haditsan min Ahadist Khair al-Bariyah*.

Karya paling terkenal dalam bidang hadis ialah kitab *Manhaj Dzawi an-Nadzari bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*. Umma Farida menyebut bahwa karya tersebut

²⁵ Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 122.

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara* 171-172.

²⁷ *Ibid.*, 173

merupakan karya monumental Syekh Mahfudz dalam bidang hadist.²⁸ Kitab tersebut berisi *syarh* terhadap kitab karya as-Suyuthi *Nazham Alfiyah* dalam bentuk nadzam. Syekh Mahfudz sempat mengkoreksi tentang jumlah nadzam dalam kitab *Nadzam Alfiyah*. Menurut as-Suyuthi jumlah nadzam dalam kitabnya berjumlah 1000 bait, namun dalam hitungan Syekh Mahfudz hanya sejumlah 980 bait, artinya masih kurang 20 bait. Terdapat asumsi bahwa angka 1000 adalah sebagai pembulatan dari angka 980, namun terdapat asumsi lainnya yaitu 20 bait kekurangannya telah hilang saat dicatat oleh pencatat setelah as-Suyuthi. Syarh Syekh Mahfudz *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar* dianggap sebagai karya terbaik dalam memahami pikiran as-Suyuthi.²⁹

Dalam kitab *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*, Syekh Mahfudz sangat teliti dan hati-hati dalam meriwayatkan hadist. Hal ini merupakan kesan bagi para pembaca yang memperhatikan karya *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*. Setiap hadist yang dicantumkan dalam kitabnya selalu disertai sumber perawi dan kitabnya dan disertai dengan kritik pada hadist tersebut. Contoh hadist diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Dzar ra., berkata: جاء أعرابي إلى رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم, فقال: يا نبي الله! فقال: لست بنبي الله ولكني نبي الله

Syekh Mahfudz memberi catatan dalam hadist ini di kitabnya dengan menukil pendapat adz-Dzahabi, beliau memberi argument bahwa hadist ini adalah *hadist munkar* karena salah satu dari perawi hadist ini tidak bisa dipercaya, ia adalah Hamraan.³⁰

Keahlian dalam bidang hadist sudah tidak diragukan lagi, dua karya hadist ini *Manhaj Dzawi an-Nadzar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*, dan *Al-Minhah al-Khairiyah Fi Arba'in Haditsan min Ahadist Khair al-Bariyah* adalah warisan keilmuan Syekh Mahfudz al-Tarmasi dari beberapa karya hadist lainnya dan beberapa karya di bidang keilmuan Islam lainnya.

²⁸ Umma Farida , Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19 Masehi: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya *Manhaj Dzawin-Nazhar*, dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6, Nomor 1, 2020, 143.

²⁹ *Ibid.*, 150.

³⁰ Tsalis Muttaqin, “Khazanah Ulama Hadist Nusantara, 20.

D. Warisan Dalam Ilmu Qira'at

Selain dikenal sebagai ahli hadist, Syekh Mahfudz dikenal sebagai ahli qira'at. Syekh Mahfudz memperoleh sanad qira'at melalui dua sumber guru utama yaitu Syekh Muhammad al-Minsyawi (w.1314 H), melaluinya Syekh Mahfudz memperoleh sanad Qira'at 'Ashim riwayat Hafs. Guru kedua adalah Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyathi (1321 H), melaluinya Syekh Mahfudz memperoleh sanad *qira'at asyrah* (*qiraat* sepuluh). Dari kedua guru tersebut, nampaknya yang paling besar mempengaruhi dalam kepakaran ilmu qira'at Syekh Mahfudz adalah Syekh al-Syarbini.³¹

Syekh Mahfudz mewarisi keilmuan dalam ilmu qiraat melalui kitabnya yang berjumlah enam buah. Karya dalam bidang ilmu qiraat ini kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama karya yang memuat tentang pembahasan ilmu qira'at secara umum, beberapa karyanya adalah *ar-Risalah at-Turmusiyah fi Isnad al-Qira'at al-'Ayriyah* dan *Ghunyat ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah*. Kedua, karya yang membahas tentang qira'at tertentu (*al-mufradah*), diantaranya adalah *al-Badr al-Munir fi Qira'at al-Imam Ibn Katsir*, *Ta'mim al-Manafi fi Qira'at al-Imam Nafi*, *Tanwir ash Shadr fi Qira'at al-Imam Abi Amr*, *Insyirah al-Fuad fi Qira'at al-Imam Hamzah Riwayatay Khalaf wa Khallad*. Kitab *ar-Risalah at-Turmusiyah fi Isnad al-Qira'at al-'Ayriyah* pernah diterbitkan di Makkah pada tahun 1330 H. Kitab tersebut membahas tentang nama-nama imam qira'at sepuluh dan rangkaian sanad qira'at Syekh Mahfudz hingga sampai pada imam muqri'.³²

Dalam *Ghunyat ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah* karya Syekh Mahfudz, kitab ini merupakan *syarh* atas kitab *Thayyibat an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyir* karya Ibn Al-Jazary (751-833 H). Kitab *Ghunyat ath-Thalabah* merupakan kitab yang berisi tentang penjelasan terhadap 1.000 nazhaman dalam kitab *Thayyibat an-Nasyr*. Kitab ini membahas tentang parameter qira'at shahihah dan syadzah, para imam, perawi, thariq, sanad dan kaidah-kaidah qira'at 'asyir mulai dari bab isti'adzah, basmalah, surat fatihah hingga surat an-Naas dan bab al-Takbir. Proses penulisan

³¹ [Jalur Sanad Qiraat Syekh Mahfuzh Tremas \(nu.or.id\)](http://nu.or.id), diakses pada 07/05/2024, pukul. 00.05 WIB.

³² Muhammad Ulinuha, "Peran Syekh Mahfuz At-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur'an". *Jurnal Istiqro'*, Vol. 15, No. 01, 2017, 159-160.

kitab ini diselesaikan di Makkah selama 5 bulan 9 hari, yaitu pada awal bulan Rabi'ul Awal 1328 H sampai 9 Sya'ban 1328 H.³³ Melalui karya ini, Syekh Mahfudz sangat serius dalam memahami ilmu qira'at. Ia juga menulis kitab dalam bidang qira'at dengan judul lain sejumlah enam karya.

E. Warisan Dalam Ilmu Ushul Fiqh Dan Fiqh

Dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh Syekh Mahfudz mewarisi lima kitab yaitu *Al-Siqayah al-Mardhiyah Fi Asma' al-Kutub al-Fiqhiyyah asy-Syafi'iyah*, *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wushul Fi 'Ilm al-Ushul, Is'af al-Mathali bi Syarh Budur al-Lami' Nazham Jam' al-Jawami'*, *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Fara'idh* dan *Muhibah Dzi al-Fadl ala Syarh Muqaddimah Bafadhal*.

Salah satu pemikiran fiqh Syekh Mahfudz tertuang dalam kitab *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Fara'idh* atau dikenal dengan kitab *Hasyiyah at-Tarmasi* yaitu mengenai madzhab. Menurut para ulama dan ahli agama Islam madzhab adalah metode atau manhaj yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalankan menjadikannya pedoman yang jelas batasan-batasannya dan dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Menurut ulama fiqh, madzhab adalah sebuah metodologi fiqh khusus yang dijalani oleh seorang ahli fiqh *mujtahid* kemudian menghantarkannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu furu'. Dalam ilmu fiqh terdapat empat madzhab yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i. Syekh Mahfudz mengikuti madzhab Syafi'i. menurut riset yang dilakukan oleh M.Zuhul Qabili berjudul *Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz Termas dalam Kitab Hasyiyah al-Termasi* mengungkapkan penyebab Syekh Mahfudz mengikuti madzhab Syafi'i adalah karena terpengaruh oleh guru-gurunya yang sebagian besarnya merupakan penganut madzhab Syafi'i. Guru-gurunya antara lain adalah Syekh Al-Allamah Syekh Musthafa al-Afifi dan Al-Allamah Syekh Abu Bakar Syatha.³⁴

KESIMPULAN

³³ *Ibid.*, 160.

³⁴ M. Zuhul Qabili, "Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz Termas dalam Kitab Hasyiyah al-Termasi", <https://dspace.uii.ac.id>, diakses pada 08 Mei 2024, 13.07.

Syekh Mahfudz merupakan ulama berkaliber internasional yang berasal dari Termas, Pacitan, Jawa Timur. Ia mendapat kehormatan dan otoritas mengajar di Makkah seluas-luasnya. Ia merupakan pakar dalam berbagai keilmuan Islam seperti ilmu hadist, qira'at, fikih dan ushul fikih, dan lain-lain. Dari berbagai kepakarannya, ia lebih dikenal sebagai spesialis dibidang ilmu hadist. Warisan keilmuan Syekh Mahfudz Al-Tarmasi berupa karya-karya tulis yang hingga saat ini berhasil dikumpulkan oleh keluarganya sejumlah 20 buah. Karya-karyanya banyak digunakan di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dan beberapa universitas di luar negeri seperti Maroko, Saudi Arabia, Iraq.

Keberhasilan Syekh Mahfudz al-Tarmasi menjadi pakar dalam berbagai keilmuan Islam tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya yang sejak dini telah mendidik dan mengkader Syekh Mahfudz. Sejak kecil Syekh Mahfudz sudah belajar dalam berbagai ilmu dan berguru kepada tokoh ulama terkenal seperti Syekh Soleh Darat, Semarang. Syekh Mahfudz sudah terlihat kecerdasannya tatkala berusia enam tahun berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Selain itu pengaruh orang tuanya yang kuat terutama, ayahnya yang telah mengantarkan perjalanan Syekh Mahfudz ke Haramain dan mempertemukan dengan ulama-ulama terkenal seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Nahrawi al-Banyumasi. Dari sinilah keilmuan Syekh Mahfudz mulai berkembang hingga pada akhirnya menjadi cendikiawan Muslim berkaliber internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Depok: Prenadamedia Grup, 2018.
- Binti Hussin, Hayati., dkk. "Al-Tarmasiy: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam". *Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam Kuis*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Darat, KH. Sholeh. "Sholeh Darat Mahaguru Para Ulama Besar Nusantara", Terj. *Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.
- Faisal, Ahmad, "Kontribusi Mahfuz Al-Tarmasi dalam Pengkajian Hadis di Indonesia", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.

- Farida, Umma. “Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19 Masehi: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar”. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Fauzan, Ahmad. “Kontribusi Syekh Mahfuz al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara”. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 19, No.1 , Januari, 2018.
- Jalur Sanad Qiraat Syekh Mahfuzh Tremas (nu.or.id),
- Mas’ud, Abdurrahman. Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakarta: Kencana, 2006.
- Masyhuri, Abdul Aziz. 99 Kiai Kharismatik Indonesia. Bogor: Keira Publishing, 2020.
- Mukminin, Amirul. “Karya Intelektual Syekh Mahfudz Al-Tarmasi dalam Bidang Hadis dan Kontribusinya di Nusantara (1891-1920 M)”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Muttaqin, Tsalis. “Khazanah Ulama Hadist Nusantara: Manhaj Dzawi an-Nadhar Karya Emas Mahfudz Termas”. Al-A’raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni, 2015.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1951.
- Qabili, M. Zuhail, “Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syeh Mahfudz Termas dalam Kitab Hasyiah al-Termasi”. <https://dspace.uui.ac.id>. diakses pada 08 Mei 2024.
- Ulinnuha, Muhammad. “Peran Syekh Mahfuz At-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur’an”. Jurnal Istiqro’, Vol. 15, No. 01, 2017.
- Ulum, Amirul Al-Jawi al-Makki. *Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2017.